

## Memikirkan Kembali Kurikulum Literasi Media di Sekolah Dasar

Salman Hasibuan\*

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kenanga Raya No. 64 Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan

\*Correspondence email: salman.hasibuan@kemdikbud.go.id

**Abstrak.** Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi secara masif telah memberi perubahan besar di masyarakat, bahkan berimplikasi pada waktu penggunaan serta kepemilikan perangkat media digital yang terus meningkat. Perubahan tersebut juga berimbas pada bidang pendidikan karena anak usia sekolah dasar kini telah menjadi pengguna aktif perangkat digital dan menghabiskan waktu yang banyak berinteraksi dengan teknologi digital yang terhubung dengan jaringan internet padahal saat ini belum ada kurikulum literasi media di sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan anak. Berpijak dari hal ini, pemerintah perlu untuk memikirkan kembali kurikulum literasi media untuk jenjang pendidikan dasar. Melalui kajian ini, penulis hendak menelaah potensi kebijakan pendidikan untuk memasukkan literasi media di dalam kurikulum pendidikan untuk sekolah dasar. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian pustaka (library research). Bahan referensi bersumber dari buku-buku yang relevan, dokumen perundang-undangan, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kini urgensi bagi pemerintah untuk mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan dasar agar tidak menimbulkan kesenjangan literasi media di kalangan anak sekolah dasar.

**Kata kunci:** literasi media; kurikulum sekolah dasar; kesenjangan literasi media

**Abstract.** *The emergence of information and technologies massively brings about changes in society. The later implicate to the increasing use and ownership of the digital media. These changes entangled educational concerns in which elementary age students have been active users of digital media and have more times interact in a connected internet digital manner without cultivated with literacy media curriculum at school in which consequently bearing literacy media divide. Reflected from the phenomenon, it is urged for government to rethinking media literacy curriculum for elementary school. This article intended to overview potentially educational policies of integration literacy media into curriculum. This article used qualitative research with library research approach. The references derive from books, scientific journals, government documents, and research reports. All the data analyzed through processes of data reduction, data display, and drawing conclusion. The results showed that it is urges to integrate literacy media into elementary school curriculum in order to prevent the media literacy divide among students.*

**Keywords:** media literacy; elementary school curriculum; media literacy divide

### PENDAHULUAN

Keragaman media baru yang dilahirkan teknologi informasi telah mentransformasi aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, dan budaya serta merubah ekologi media. Perubahan yang terjadi pada ekologi media memunculkan tuntutan baru terhadap dunia pendidikan secara umum, dan secara khusus menimbulkan desakan untuk memberi respon nyata dengan mengembangkan pendidikan literasi media yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum diterapkan dalam praktis, sehingga membantu peserta didik untuk mampu memahami pemanfaatan media dengan baik serta menggunakannya secara bijak. Beberapa negara di dunia telah memulai implementasi pendidikan literasi media di dalam kurikulum pendidikan, bahkan di antara negara tersebut telah menjadi pelopor dalam memperkenalkan literasi media melalui sistem Pendidikan (Tanriverdi & Apak, 2010).

Indonesia telah memperkenalkan muatan literasi media di dalam kurikulum pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan menengah hingga atas sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 (Permendikbud, 2018). Akan tetapi pendidikan literasi

media belum dimasukkan sebagai kurikulum pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Rumusan kebijakan tersebut tentu berimplikasi pada tidak adanya pelajaran literasi media yang diajarkan di sekolah dasar. Literasi media hanya berpotensi menjadi pelajaran muatan lokal (*optional*) yang diajarkan kepada peserta didik. Idealnya di tengah gempuran media yang begitu besar baik secara ukuran maupun jangkauan, upaya menyusun kurikulum literasi media di jenjang Pendidikan sekolah dasar sangat dibutuhkan karena berpotensi untuk memperkuat kompetensi peserta didik di Abad 21 sebagai bagian dari masyarakat digital (Kailani et al., 2021).

Tentu tidak ada kata terlambat untuk berupaya memikirkan kembali pentingnya literasi media agar dimasukkan sebagai muatan mata pelajaran jenjang pendidikan dasar di dalam kurikulum pendidikan 2013. Terlebih seiring meningkatnya akses dan pemanfaatan teknologi di ruang kelas maupun rumah, tentu beriringan dengan munculnya kebutuhan untuk membekali pemahaman peserta didik terkait bagaimana menggunakan media digital dengan bijak, efisien, dan bertanggung jawab.

Anak-anak pada rentang usia 10-14 tahun yang merupakan kategori sebagai anak sekolah kini secara aktif telah menggunakan internet (Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia, 2019). Selain itu, anak sekolah dasar kini juga telah menggunakan ponsel pintar untuk bermain permainan interaktif seperti *Grand Theft Auto*, mengakses Youtube serta Tiktok untuk memenuhi kebutuhan hiburan anak (Kuntarto & Prakash, 2020).

Berdasarkan data penetrasi pengguna internet Indonesia yang juga melibatkan anak rentang usia 10-14 tahun terlihat bahwa dominan penggunaan internet di atas 8 jam setiap hari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020) dan kondisi tersebut menggambarkan perilaku penggunaan internet di kalangan anak sekolah bahwa mereka telah banyak menghabiskan waktu di depan layar telepon seluler, laptop atau perangkat teknologi digital lainnya.

Kini saatnya untuk memikirkan kembali pentingnya literasi media untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meminimalisir dampak negatif dari beragam paparan konten media. Lebih dari itu, membekali anak sekolah dasar dengan literasi media, secara ideal, turut memperdalam pemahaman peserta didik tentang konten media, serta pemanfaatannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari masyarakat era digital sekaligus keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan di Abad 21 (Kellner & Share, 2005; Kim et al., 2019).

Sumbangsih pemikiran dari berbagai kajian tentang literasi media terus mengemuka sebagai dorongan agar pendidikan literasi media mulai diperkenalkan kepada anak sejak dini melalui kurikulum pendidikan. Penelitian Kuntarto dan Prakash (2020) yang berjudul "Literasi Digital Pada Anak-Anak Sekolah Dasar" menggambarkan bahwa pemantauan penggunaan media digital di antara anak saat ini menjadi tantangan bagi orang tua karena penggunaan perangkat digital oleh anak sekolah dasar mengalami peningkatan sehingga dibutuhkan cara-cara lebih baik dalam mendidik anak untuk memastikan teknologi digital membantu membentuk sikap dan karakter anak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa.

Begitu juga kajian Kailani et al., (2021) yang mengemukakan bahwa segala jenjang pendidikan perlu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang kini berkembang pesat dan memberikan dampak besar dan terus berpacu tanpa mampu terhentikan, sehingga media literasi menjadi urgensi yang harus dibekali kepada anak sekolah dasar sehingga anak mampu memilih dan memilah informasi bohong, ujaran kebencian, radikalisme dan praktik penipuan yang beredar melalui saluran media. Kajian Ainiyah (2017) juga menjelaskan bahwa sudah masanya pembekalan literasi media kepada anak dimulai dari kurikulum, serta pendidik sehingga peserta didik dan guru melek informasi agar tidak terjebak pada arus informasi yang keliru.

Melalui kajian ini, penulis hendak menelaah potensi kebijakan pendidikan untuk memasukkan literasi media di dalam kurikulum pendidikan untuk sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan membantu pendidik agar lebih memahami manfaat literasi media bagi anak sekolah dasar.

## **METODE**

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2016). Bahan referensi bersumber dari buku-buku yang relevan, dokumen perundang-undangan, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Penelitian kualitatif berfokus terhadap pemaknaan atas fenomena yang dikaji. Pada umumnya penelitian kualitatif menginterpretasi fenomena kehidupan baik yang biasa maupun luar biasa, termasuk berkaitan dengan teknologi komunikasi saat ini (Jensen, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktik Bermedia Anak Sekolah Dasar**

Beberapa negara di dunia kini tengah bersemangat dalam memperkuat komunitas masyarakat di masing-masing negara melalui pendidikan literasi media. Upaya tersebut merupakan bagian dari gerakan mempromosikan setiap individu untuk dapat menggunakan, mengembangkan, serta menyebarkan media dengan tepat sebagai bagian dari masyarakat digital. Semangat yang sama dari gerakan tersebut juga tampak dari upaya pemerintah di tahun 2016 mempromosikan gerakan literasi di Indonesia yang berupaya meningkatkan literasi bangsa dengan bingkai gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial (Kemendikbud, 2017).

Pemerintah juga telah menetapkan rencana strategis 2020-2024 dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Kemendikbud secara jelas mendefinisikan bernalar kritis sebagai kemampuan pelajar yang secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Hal itu merupakan bagian dari dukungan nyata yang memposisikan literasi media sebagai bentuk dari bernalar kritis dengan menghadirkan literasi media sebagai standar kompetensi yang harus ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi pelajar yang berpikir kritis, menjadi bagian warga negara aktif di tengah lingkungan bermedia (NAMLE, 2012; Permendikbud, 2020).

Beberapa gambaran kebijakan yang telah disebutkan di atas merupakan wajah dari reformasi pendidikan Indonesia yang mencoba merespon

perubahan lanskap media yang melaju begitu cepat tanpa bisa kita hentikan.

Meskipun pemerintah telah memberi reaksi atas gerakan berbagai komunitas internasional yang telah menunjukkan upaya sistematis yang memprioritaskan pendidikan literasi media, namun penulis menilai bahwa pemerintah tampaknya masih belum tertarik melihat anak sekolah dasar sebagai bagian komunitas pelajar yang harus mulai dibekali kecakapan literasi media. Padahal anak sekolah dasar kini berada di situasi yang begitu mudah bagi mereka untuk terkoneksi dengan perangkat digital yang telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan gambaran pendidikan literasi media di Indonesia seperti dijelaskan sebelumnya terungkap bahwa jurang kesenjangan antara kebijakan dan praktik media literasi di jenjang sekolah dasar masih terbuka begitu lebar. Padahal pada praktik keseharian, anak sekolah dasar telah menjadi komunitas masyarakat yang secara aktif menggunakan media untuk berbagai tujuan seperti mencari hiburan melalui Youtube, bermain game online DOTA, GTA, Point Blank, dan bahkan bagian dari proses pembelajaran daring (Hasibuan, 2016; Sari et al., 2021).

Belum termuatnya literasi media di dalam kurikulum pendidikan jenjang pendidikan dasar masih merupakan langkah reformasi pendidikan setengah hati dalam upaya mempromosikan gerakan literasi nasional yang terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Kehadiran media baru dan teknologi komunikasi mutakhir telah memantik diskusi komunitas global agar setiap negara membekali masyarakat pada segala usia dengan pendidikan literasi media (De Abreu, 2020). Demikian pula pemerintah perlu merespon kebutuhan atas literasi media bagi anak sekolah dasar dengan memuatnya di dalam kurikulum karena perkembangan teknologi yang begitu cepat dan besar dalam cakupan dan jangkauan yang turut merubah cara anak belajar, dan berinteraksi, sehingga pendidikan literasi media diharapkan menjadi bingkai kerja dan kecakapan yang dibutuhkan dalam hidup, bekerja, dan belajar di Abad 21.

## **Kompetensi Literasi Media di Abad 21**

### ***Kompetensi Pendidik***

Pesatnya perkembangan teknologi turut berdampak pada perubahan ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat, dan kehidupan anak juga tidak terlepas dari jangkauan media sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, merubah persepsi atas dirinya, orang lain, dan dunia yang dijalani anak (Hasibuan, 2015). Terlebih kini anak sekolah dasar dengan koneksi internet yang berada dalam genggaman mereka memiliki keleluasaan mengakses informasi, memproduksi pesan, dan mereproduksi konten media tanpa kemampuan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh (Kuntarto & Prakash, 2020). Berkaitan

dengan hal itu tentu pendidik tidak bisa mengabaikan kompleksitas panorama media dimana anak kini tertarik di pusarannya.

Sistem pendidikan harus merespon perubahan tersebut dengan pendidikan literasi media untuk memperkuat kompetensi yang dibutuhkan anak sekolah dasar di Abad 21. Para cendekiawan dari lintas disiplin keilmuan menegaskan bahwa pendidikan literasi media merupakan perangkat penguatan bagi peserta didik agar mampu mengakses, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari beragam perangkat media yang dimiliki dan bersemangat menjadi bagian pengguna media aktif yang dapat berpikir kritis atas media yang digunakan (Hobbs, 2011; Lipkin et al., 2020).

Sebagaimana perkembangan teknologi menyebabkan perubahan besar di masyarakat, maka dunia pendidikan pun turut dipaksa untuk mengikuti perubahan tersebut. Sebagaimana yang telah diutarakan visioner tersohor McLuhan (1964) dalam (De Abreu, 2020) bahwa teknologi dan media berkembang dengan laju yang begitu cepat dan sekolah perlu mengadopsi kecakapan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan memproses informasi yang mereka terima dari beragam media.

Pendidikan literasi media bagi peserta didik sekolah dasar bukan lagi menjadi kompetensi yang dibutuhkan anak di masa depan. Melainkan kecakapan yang mendesak dan dibutuhkan saat ini juga guna membekali anak sekolah dasar menjadi pelajar bernalar kritis dan otonom, mampu menggunakan media untuk pengembangan diri dengan perilaku komunikasi yang aktif, beretika serta sehat (Bergstrom et al., 2018; Pathak-Shelat, 2014).

Era konvergensi media dan teknologi saat ini mendorong perubahan besar pada cara anak menggunakan media untuk bermain dan belajar serta semakin mengaburkan batasan antara praktik mencari hiburan dan rutinitas belajar. Maka pendidik memiliki peran penting sebagai agensi atau cultural mediator (Perović, 2015) yang dapat membekali peserta didik sekolah dasar dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai masyarakat digital.

Kompetensi literasi media para pendidik di jenjang sekolah dasar masih menjadi tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tantangan kompetensi literasi media guru dimulai dari pemanfaatan, pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi digital sampai pada tidak adanya muatan literasi media di kurikulum sekolah dasar sehingga guru tidak memiliki kerangka kerja dan acuan untuk mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi digital (Kuntarto & Prakash, 2020).

Keberhasilan atau kegagalan implementasi literasi media di sekolah dasar sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pemahaman pendidik. Pembelajaran literasi media akan berjalan efektif jika pendidik memiliki kompetensi literasi media yang mumpuni sehingga mampu mengimplementasikan kompetensi

tersebut melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif, dan partisipatif (Ferrés & Piscitelli, 2012; Fry, 2015). Para cendekiawan berpandangan bahwa keberhasilan implementasi literasi media akan lebih memudahkan diukur di dalam lingkungan Pendidikan (McNelly & Harvey, 2021). Pandangan tersebut sejalan dengan banyaknya kajian implementasi literasi media di lingkungan sekolah (Huda & Rohmiyati, 2019; Latief, 2019; Setyowati, 2013).

Gerakan Literasi Nasional yang diusung pemerintah serta rencana strategis yang diharapkan pada tahun 2024 terwujudnya masyarakat yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global hanya akan menjadi sebuah “proyek tidak tuntas” bila masih mengabaikan urgensi pendidikan literasi media di sekolah dasar. Saatnya paradigma baru pendidikan yang responsif terhadap perkembangan media dan teknologi yang kini digunakan peserta didik dalam berbagai aktivitas, Sejalan dengan pemikiran John Dewey dalam (Waks, 2018) yang memandang bahwa kurikulum pendidikan harus berubah sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat agar dapat mempersiapkan masa depan anak untuk berpartisipasi aktif di dalam iklim demokrasi masyarakat.

Tanggung jawab pendidikan literasi media tidak bisa dilimpahkan secara tunggal kepada pendidik, atau bahkan dibiarkan menjadi tanggung jawab individu warga negara semata tanpa ada intervensi kebijakan dari pemerintah berupa pengintegrasian literasi media di dalam kurikulum pendidikan jenjang sekolah dasar.

Pendidik jenjang sekolah dasar perlu dibekali dengan acuan kurikulum literasi media agar mereka memiliki acuan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran terstruktur yang memuat kompetensi media literasi di dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran literasi media yang berkualitas, mengajarkan anak kemampuan memahami dengan nalar kritis setiap informasi/pesan media, mendorong anak memanfaatkan media secara sehat dan bijak untuk berpartisipasi secara aktif dan demokrasi di lingkungan masyarakat modern (Hattani & others, 2019).

### **Kesenjangan Literasi Media Anak Sekolah Dasar**

Anak sekolah dasar kini telah menjadi pengguna aktif perangkat digital dan menghabiskan waktu yang banyak berinteraksi dengan teknologi digital yang terhubung dengan jaringan internet. tidak hanya berkaitan dengan waktu penggunaan bahkan kepemilikan perangkat digital dan media sosial pun turut meningkat (Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia, 2019; 2020; Efendi et al., 2017). Anak-anak memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk berbagai informasi pribadi berupa foto atau video melalui Facebook, Instagram, dan mencari hiburan di

media sosial seperti Youtube, serta bermain game online seperti Grand Theft Auto, Point Blank (Hasibuan, 2016; Kuntarto & Prakash, 2020; Triastuti et al., 2017). Penggunaan teknologi digital untuk proses pembelajaran pun terus menjadi tren dan meningkat sejak pandemic Covid-19. Situasi pembatasan sosial memaksa peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran daring dari rumah, mengakses sumber belajar dari internet. Secara umum, anak sekolah dasar kini sudah familiar dengan beragam perangkat komunikasi.

Perkembangan teknologi memberikan perubahan cukup besar di masyarakat dan juga pendidikan. Perubahan dinamika kehidupan di era digital kemudian memantik perhatian dan memunculkan kebutuhan agar masyarakat dengan segala usia dibekali dengan kecakapan literasi media (De Abreu, 2020). Kebutuhan atas literasi media tidak hanya agar melindungi anak dari dampak buruk yang disebabkan media (Pratiwi et al., 2018), namun juga berguna membantu anak memahami dengan baik media yang digunakan, mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh dari bias dan kebohongan (Juliswara, 2017). Bahkan kini pemerintah juga berjuang mempromosikan literasi media kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan media secara bijak, sehat dan beretika, terutama berkaitan dengan perundungan (bully/cyberbully) (Widyastuti, 2021).

Beberapa negara telah mulai mempromosikan kurikulum literasi media kepada peserta didik sekolah dasar bahkan sejak pendidikan anak usia dini, seperti Finlandia dan Slovenia (Rek, 2019; Tanriverdi & Apak, 2010). Literasi media di Indonesia justru dimulai dari jenjang pendidikan menengah hingga atas. Menurut penulis kebijakan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan literasi media di kalangan anak sekolah dasar karena berbagai kajian seperti yang sudah disebutkan sebelumnya telah menggambarkan bagaimana penetrasi penggunaan internet di kalangan anak sekolah dasar. Kebijakan untuk mengintegrasikan literasi media dalam kurikulum pendidikan sekolah merupakan urgensi yang harus diperhatikan pemerintah guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak berkaitan dengan peluang dan tantangan menjalani hidup di era digital. Bagaimana pun, membekali anak sekolah dasar dengan literasi media berarti menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik (Ohler, 2011) dan kita berharap cita-cita besar pendidikan mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dapat berhasil.

### **SIMPULAN**

Anak sekolah dasar kini secara aktif menyelami kehidupan melalui perangkat digital terkoneksi internet yang mereka miliki setiap hari baik untuk menjalin interaksi sosial, maupun kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kita semakin sulit memastikan apakah anak-anak memiliki kemampuan untuk

memahami, mengevaluasi, dan akhirnya mereproduksi pesan media yang diperoleh dari beragam sumber karena sistem pendidikan Indonesia belum memiliki kurikulum literasi media untuk jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan literasi media seharusnya menjadi hak setiap warga negara Indonesia, dan sudah sepatutnya diperkenalkan bahkan sejak usia dini melalui sistem pendidikan yang terstruktur, sehingga peserta didik memiliki kecakapan untuk memanfaatkan media guna meningkatkan kualitas hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jpii*, 2, 65–77.
- Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. *Apjii*, 51. [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Bergstrom, A., Flynn, M., & Craig, C. (2018). Deconstructing Media in the College Classroom: A Longitudinal Critical Media Literacy Intervention. *Journal of Media Literacy Education*, 10(3), 113–131. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-03-07>
- De Abreu, B. S. (2020). Global Perspectives on Media Literacy. In *Media Literacy in a Disruptive Media Environment* (pp. 9–22). Routledge.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.
- Ferrés, J., & Piscitelli, A. (2012). Media competence. Articulated proposal of dimensions and indicators. *Comunicar*, 19(38), 75–81. <https://doi.org/10.3916/C38-2012-02-08>
- Fry, K. G. (2015). Developing media literacy: Managing fear and moving beyond. *Journal of Media Literacy Education*, 6(3), 65–70.
- Hasibuan, S. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital. *Proceeding of International Post-Graduate Conference, December 2015*, 831.
- Hasibuan, S. (2016). Interaksi Virtual Anak Dalam Game Online di Warung Internet Kota Medan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 7(2), 63–82.
- Hattani, H. A., & others. (2019). Media literacy education in secondary school: Teachers' attitudes. *Journal of Media Research-Revista de Studii Media*, 12(33), 5–26.
- Hobbs, R. (2011). The state of media literacy: A response to Potter. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 55(3), 419–430.
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>
- Jensen, K. B. (2013). The qualitative research process. In *A handbook of media and communication research* (pp. 247–265). Routledge.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Kailani, R., Susilana, R., & Rusman, R. (2021). Digital Literacy Curriculum in Elementary School. *Teknodika*, 19(2), 90. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v19i2.51784>
- Kellner, D., & Share, J. (2005). Toward critical media literacy: Core concepts, debates, organizations, and policy. In *Discourse*. <https://doi.org/10.1080/01596300500200169>
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan* (Vol. 53, Issue 9).
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Kuntarto, H. B., & Prakash, A. (2020). Digital Literacy Among Children in Elementary Schools. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 157–170. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.92>
- Latief, R. (2019). TINGKAT LITERASI MEDIA BERBASIS KOMPETENSI INDIVIDU DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 17 MAKASSAR. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 5(1).
- Lipkin, M. C., Culver, S. H., & Redmond, T. (2020). A Snapshot: The State of Media Literacy Education in the United States. In *Media Literacy in a Disruptive Media Environment* (pp. 23–35). Routledge.
- McNelly, T. A., & Harvey, J. (2021). Media literacy instruction in today's classrooms: A study of teachers' knowledge, confidence, and integration. *Journal of Media Literacy Education*, 13(1), 108–130. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-1-10>
- NAMLE. (2012). *Media Literacy Defined*. <https://namle.net/resources/media-literacy-defined/>
- Ohler, J. (2011). Digital Citizenship Means Character Education for the Digital Age. *Kappa Delta Pi Record*, 47(sup1), 25–27. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516720>
- Pathak-Shelat, M. (2014). Media literacy and well-being of young people. *Handbook of Child Well-Being*, 2057–2092.

- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Permendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. In *JDIH Kemendikbud* (pp. 1–174). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN/PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN/PERMENDIKBUD%2022%20TAHUN%202020.pdf)
- Perović, J. (2015). Media literacy in Montenegro. *Media and Communication*, 3(4), 91–105. <https://doi.org/10.17645/mac.v3i4.335>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., Herdiningsih, W., & others. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37–57.
- Rek, M. (2019). Media education in Slovene preschools: A review of four studies. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.26529/cepsj.659>
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15.
- Setyowati, R. M. (2013). Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandung, Kabupaten Semarang. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 22–29.
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*, cv.
- Tanriverdi, B., & Apak, Ö. (2010). Analysis of primary school curriculum of Turkey, Finland, and Ireland in terms of media literacy education. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 10(2), 1187–1213.
- Triastuti, E., Prabowo, D. A. I., & Nurul, A. (2017). *Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja*. Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Waks, L. J. (2018). Thinking in Dewey's Experimentalist Education: The Contribution of the Internet and Digital Tools. *ECNU Review of Education*, 1(2), 1–22.
- Widyastuti, P. R. (2021). *3 Dosa Besar di Dunia Pendidikan akan Dihapus Nadiem: Intoleransi, Perundungan, dan Kekerasan Seksual*. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/09/3-dosa-besar-di-dunia-pendidikan-akan-dihapus-nadiem-intoleransi-perundungan-kekerasan-seksual>